

BAB IV
HAKIKAT KEHIDUPAN DUNIA DALAM TAFSĪR AL-JĪLĀNĪ
KARYA SYEKH ABDUL QĀDIR AL-JĪLĀNĪ

A. Surat Ṭāhā (20): 131

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهَا
وَرَزَقْنَا رَبِّكَ خَيْرًا وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia. untuk Kami uji mereka kesenangan itu.. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Q.S Ṭāhā [20 : 131])

(Dan janganlah kamu tunjukkan pandangan matamu) kepada keadaan yang berharap dan mendambakan kenikmatan dunia. إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ (kepada kenikmatan yang telah Kami berikan) kepada orang-orang yang munafik dan orang-orang musyrik. أَزْوَاجًا (golongan-golongan) dari pada setiap sesuatu yang telah Allah memberikan مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (kepada mereka bunga kehidupan dunia) yaitu perhiasan dunia dan keindahan dunia. لِنَفْتِنَهُمْ فِيهَا (dengan Kami menguji mereka dengan kehidupan dunia) dengan memberikan pelajaran kepada mereka. Bagaimana mereka hidup dengan adanya perhiasan dunia didalam kehidupan dunia. Apakah mereka akan takabur dan mereka akan sombong dengan sebab adanya perhiasan dunia terhadap orang-orang faqir dan mereka berjalan diatas muka bumi dengan membusungkan dada atau tidak?. (Dan) ketika Kami mengingatkanmu tentang kesenangan dunia maka akan Kami perlihatkan perkara-perkata tentang dunia dengan jelas dan nampak

bagaimana kenikmatan-kenikmatan dunia itu sangat rusak. رَزَقُ رَبِّكَ (rezeki atau karunia dari Tuhanmu) Allah Swt telah memberikan rezeki kepadamu dengan tujuan agar hatimu terbuka dan matamu terbuka untuk mencapai maqam tertinggi. خَيْرٌ (lebih baik) rezeki dari tuhanmu lebih baik daripada perhiasan dunia dan kenikmatan dunia karena sesungguhnya perhiasan dunia dan kenikmatan dunia itu cepat rusak dan hilang, و (Dan) rezeki dari tuhanmu. أَبْقَى (lebih kekal) bagimu dan sangatlah berlimpah.¹

Kesimpulan dari ayat diatas bahwa janganlah kita tunjukkan pandangan kita kepada kehidupan dunia dan mendambakan kehidupan dunia karena kehidupan dunia itu hina dan rusak. Sebagaimana Allah telah menunjukkan pandangan-Nya kepada orang-orang munafik dan orang-orang yang musyrik bagaimana gambaran bunga kehidupan dunia, yang mana bunga dari kehidupan dunia hanyalah perhiasan dan fatamorgana. Apakah mereka berjalan dengan sombong dan membusungkan dadanya kepada orang-orang faqir dikarenakan apa yang mereka miliki. Mereka lupa bahwa rezeki dari tuhan-Nya itu lebih baik dan lebih kekal.

B. Surat Al-An'ām (6): 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَذْكُرُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Dan negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Q.S Al-An'ām [6] : 32)

¹ Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 3*, (Beirut Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), p. 169-170

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (Dan tidaklah kehidupan dunia ini) mereka membatasi hidupnya dengan kehidupan dunia saja, dan mereka menahan diri dari kehidupan nyata (kehidupan akhirat) demi untuk dunia, إِلَّا لَعِبٍ وَلَهْوٍ (hanyalah permainan dan sendau gurau). Dunia mempermainkan mereka, mempersempit mereka, dan menyibukan mereka dari kehidupan yang abadi dan tempat tinggal yang kekal. وَلِلْآخِرَةِ (sedangkan negeri akhirat itu) yakni surga-surganya yang nyata dan kenikmatan-kenikmatannya yang tidak bisa dibayangkan. خَيْرٌ لِلَّذِينَ (sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa) dari segala sesuatu yang di haramkan Allah Swt. dan dari segala larangan-larangan-Nya dalam kehidupan yang tidak nyata. أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Tidakkah kamu memahaminya?) Wahai orang-orang yang berakal bedakanlah diantara dua kehidupan itu, (kehidupan dunia dan kehidupan akhirat) dan mereka tidak mengetahui dua kenikmatan mana yang lebih baik bagi kalian.²

Ayat di atas menjelaskan tentang kehidupan dunia, bahwa kehidupan dunia hanyalah bermain dan senda gurau belaka. Manusia disibukkan oleh dunia dengan hal yang tidak penting sehingga mereka berpaling dari kehidupan abadi yaitu akhirat. Dunia membuat lupa bagi para penikmatnya, melalaikan dari apa yang seharusnya mereka kerjakan yaitu kewajiban kepada Allah Swt. Akan tetapi bagi orang-orang yang bertakwa mereka menggunakan hidupnya dengan sebaik mungkin, karena mereka menganggap bahwa dunia hanya sementara yaitu tempat singgah dan tempat ujian. Mereka menahan hawa nafsunya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt, dari hal-hal

² Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 2*, (Beirut Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), p. 14

yang membuat mereka jauh dari Allah Swt. perumpamaan dunia bagi orang-orang yang bertakwa adalah hadis dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِينَ وَجَنَّةُ الْكَافِرِينَ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Dunia adalah penjara bagi orang yang beriman dan surga bagi orang kafir.” (H.R. Muslim no. 2392)

C. Surat Al-Ankabūt (29): 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.” (Q.S Al-Ankabūt [29] : 64)

Sebagaimana Allah Swt. berfirman bahwa rusaknya akan kehidupan dunia dan tidak akan kekalnya segala hal yang ada di dunia dan yang kekal hanyalah kehidupan akhirat. وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (Dan kehidupan dunia ini) kepalsuan yang tidak ada ujungnya dan bukan perjalanan yang sebenarnya. Bahkan kehidupan dunia tidak berarti sama sekali seperti alang-alang yang akan mati dan terbakar dari panasnya matahari dan seperti ombak-ombak di lautan yang luas. إِلَّا لَهْوٌ (hanyalah senda gurau dan permainan) yakni Allah Swt. menjelaskan seperti halnya alang-alang itu jatuh dan menunduk karena kehausan kekurangan air. Maka bertambah lelahlah nafsunya dan bertambah hauslah orang tersebut. Bahkan nafsu dan hausnya itu akan membunuhnya. Seperti itulah kehidupan dunia dan keindahan dunia

yang fana. Dan kenikmatan dunia pasti akan cepat hilang dan cepat rusak. Orang-orang yang mencintai dunia sepanjang hidupnya tidak akan beristirahat dengan tenang karena dunia tersebut akan membunuhnya dengan berbagai macam kesusahan dan kegelisahan. وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ (Dan sesungguhnya kehidupan akhirat) sesuatu yang pasti ada. لَهَا الْحَيَوَانُ (kehidupan yang sebenarnya) yaitu kehidupan yang abadi dan kenikmatan-kenikmatan di akhirat tidak ada kerusakan dan tidak akan pernah habis. لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (sekiranya mereka mengetahui) banyak kemuliaan-kemuliaan yang ada di kehidupan akhirat yang mana orang-orang tidak memilih dunia yang hina dan kehidupan dunia yang rusak dan tidak mengikuti nafsu mereka seperti nafsunya binatang. Akan tetapi orang-orang yang tersesat mereka semua mencintai dunia dan meninggalkan kehidupan yang abadi. Mereka memilih kehidupan yang sementara dan meninggalkan atau melupakan kehidupan yang abadi.³

Kesimpulan ayat diatas bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat senda gurau dan tempat permainan. Apapun yang ada di dunia semuanya tidak kekal dan hanya sebuah titipan apakah semua yang kita miliki di pergunakan dengan baik, dipergunakan untuk dakwah di jalan Allah Swt atau hanya untuk kesenangan semata untuk menuruti hawa nafsu kita. Dan kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, kehidupan yang didalamnya banyak sekali kenikmatan-kenikmatan yang kita akan dapatkan apabila selama kita hidup dunia banyak melakukan ibadah kepada Allah Swt. dan banyak melakukan amal saleh.

³ S Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 3*, (Beirut Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), p. 506

D. Surat Al-Ghāfir (40): 39

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هِذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (Q.S Al-Gāfir [40: 39])

يَقَوْمٍ (wahai kaumku) apapun yang kalian kerjakan dan lakukan di kehidupan fitnah, tipu daya, tempatnya lalai dan binasa. إِنَّمَا هِذِهِ الْحَيَاةُ (sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan) yakni kepalsuan tanpa ada ujungnya dan tempat untuk mengambil pelajaran. وَإِنَّ الْآخِرَةَ (dan sesungguhnya negeri akhirat) yang disiapkan bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan dan berakal. هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (itulah negeri akhirat yang kekal).⁴

Penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat kesedihan, kesusahan dan kesengsaraan. Melalaikan dan akan binasa. Kesenangan dunia akan menyengsarakan jika tidak dibarengi dengan ketakwaan.

Seperti kehidupan dunia dimana banyak manusia tenggelam dan larut selarut-larutnya, hingga mereka melalaikan akhirat hanya untuk mendapatkan sedikit bagian dari dunia itu. Seperti itulah kehidupan dunia yang fana yang jika ditimbang dan nilainya disisi Allah dianggap sama (berharganya) dengan sehelai sayap nyamuk.⁵

Sedangkan sudah jelas Allah Swt. menegaskan bahwa kehidupan akhirat itu kekal dan abadi, tidak ada tempat kembali kecuali akhirat dan hidup yang kekal itu hanya kehidupan akhirat.

⁴ Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 4*, (Beirut Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), p. 320

⁵ ‘Amir Sa’id al-Zaibary, *Karena Dunia Ini tak Abadi*, (Jakarta Timur: Mirqat, 2007), p. 3

E. Surat Ali-‘Imrān (3): 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan terasa indah dalam (pandangan) manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diinginkan, berupa: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dalam bentuk emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S Ali-‘Imrāni (3): 14)

زُيِّنَ (Dijadikan indah), dijadikan bagus, atau dijadikan sebagai kesukaan لِلنَّاسِ (pada pandanganmu) yang tertipu oleh gemerlap dunia, حُبُّ الشَّهَوَاتِ (kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan), hal-hal yang disukai yang terbatas, hanya pada yang disebutkan berikut ini, مِنَ النِّسَاءِ (yaitu: wanita-wanita yang menjadi kesukaan bagi para penyuka wanita, karena wanita adalah pasangan dalam persetubuhan yang menjadi kenikmatan paling besar di antara berbagai kenikmatan jiwa. وَالْبَنِينَ (dan anak-anak) untuk pamer, membanggakan diri, dan mengalahkan orang lain. وَالْقَنَاطِيرِ (dan harta yang banyak) الْمُقَنْطَرَةِ (berlimpah) مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ (dari jenis emas dan perak) karena keduanya merupakan jalan untuk mendapatkan berbagai kesukaan yang secara naluriah selalu membuat hati manusia condong kepadanya, وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ (dan kuda pilihan) yang jinak dan mereka miliki untuk dikendarai dengan sombong, وَالْأَنْعَامِ (dan binatang-binatang ternak), berupa unta, sapi, dan domba, untuk dibawa, dimakan atau sebagai alat pertanian, وَالْحَرْثِ (dan sawah ladang) sebagai sumber makanan dan penghidupan. ذَلِكَ (itulah) maksudnya, hal-hal yang disebutkan tadi الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

(kesenangan hidup didunia) yang fana dan akan menghalangi pencapaian ke surga yang akan menjadi tempat tinggal dan perjumpaan dengan Maha Pencipta dan Maha Penyayang. وَاللَّهُ (Dan Allah) yang memberi petunjuk ke jalan kebenaran, عِنْدَهُ (di sisi-Nya), bagi siapa yang bertawakal kepada-Nya dan berharap hanya kepada-Nya, حُسْنُ الْمَأْبِ (tempat kembali yang baik) dan tempat berpulang yang baik.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dijadikan indah apa-apa yang dimiliki manusia, manusia mencintai apa yang dimilikinya. Seperti wanita-wanita, anak-anak, harta, emas, perak, hewan ternak dan sawah ladang. Mereka mempunyai semua itu dengan bangga diri, berjalan dengan sombong dan memamerkan apa yang dimilikinya kepada orang lain. Menganggap semua itu sebagai kenikmatan didunia dan sebagai kesenangan dunia. Sedangkan dunia bersifat fana atau sementara, apa yang mereka miliki tidak akan di bawa mati. Jika mereka menyandarkan semua apa yang mereka miliki untuk bekal di akhirat itu akan jauh lebih baik. Karena akhirat adalah tempat untuk kembali dan sebaik-baiknya tempat berpulang untuk menuju surga-Nya Allah Swt.

F. Surat Ali- ‘Imrān (3) : 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S Ali-‘Imrān [3]: 185)

⁶ Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 1*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Salima publika dan Markaz Al-Jailani, 2013), p.326-237

كُلُّ نَفْسٍ (Setiap jiwa), baik jiwa yang baik maupun jiwa yang buruk, دَانِيَةً (akan merasakan) الْمَوْتِ (kematian) ketika ajal yang Kami tetapkan baginya tiba. وَإِنَّمَا تُؤَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ (Dan, sesungguhnya imbalan kalian akan dibalas) maksudnya, semua balasan atas perbuatan akan dibalas, baik amal baik maupun amal buruk, يَوْمَ الْقِيَامَةِ (pada hari kiamat) yang merupakan hari pembalasan. فَمَنْ زُحِرِحَ (Maka, barangsiapa dijauhkan) diantara kalian, dengan amal salehnya, عَنِ النَّارِ (dari neraka) yang disiapkan bagi orang-orang jahat dan fasik وَأُدْحِلَ (dan dimasukkan) dengan amal yang saleh itu kedalam الْجَنَّةِ (surga) yang disiapkan untuk orang-orang yang bahagia, فَقَدْ فَازَ (maka sungguh ia telah beruntung) dengan keberuntungan yang besar. Dan barangsiapa yang tidak dijauhkan dari neraka disebabkan amalnya yang rusak, lalu ia disebabkan perbuatannya itu dimasukkan ke dalam neraka, maka ia telah merugi dengan kerugian yang besar. و (Dan) wahai orang-orang yang menerima keimanan dan amal saleh yang menjadi cabangnya, مَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (tidaklah kehidupan dunia yang kalian hidupi didalamnya itu) إِلَّا مَتَّعَ الْغُرُورِ (melainkan kesenangan yang memperdaya) dan menipu kalian dengan kelezatannya yang fana dan tidak kekal, dari kenikmatan abadi dan kesenangan yang langgeng. Tapi kalian, wahai orang-orang yang tertipu oleh gemerlapnya dunia, tidak pernah memperhatikan semua itu.⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap jiwa atau manusia semua akan merasakan kematian ketika ajalnya sudah tiba. Tidak memandang kecil atau dewasa, muda atau tua. Semua sudah ditetapkan

⁷ Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 1*, Terj. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani, (Tangerang Selatan: Salima publika dan Markaz Al-Jailani, 2013), p.73

waktunya kapan mereka akan kembali kepada Allah Swt. mereka akan mendapatkan apa yang mereka kerjakan selama hidup dunia. Jika selama di dunia mereka banyak melakukan amal saleh, sungguh beruntung apa yang mereka perbuat, surgalah balasan untuk mereka. Akan tetapi jika selama di dunia mereka banyak melakukan perbuatan dosa karena terpedaya oleh kenikmatan dunia yang meperdaya mereka dan kesenangan dunia yang membuat mereka lupa akan akhirat maka nerakalah tempat mereka kembali. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah,, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.” (A-Zalzalah [99]: 7-8)

G. Surat Al-Hadīd (57): 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَكُونُ حُطْمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S Al-Hadīd [57]: 20)

أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لُحْيٌ (Ketahuiilah) wahai orang-orang yang berakal (Ketahuiilah) (sesungguhnya kehidupan dunia) bahwa dunia hanyalah titipan dan tidaklah yang dihasilkan daripada dunia yakni berupa kesenangan kecuali لَعِبٌ (permainan) yakni kebathilan yang menghiasi dunianya itu sendiri, yang bermain dengan dunia adalah orang-orang yang lalai dan tertutup dari hal-hal yang benar dan mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri tanpa adanya bosan وَهَوٌّ (dan senda gurau) yakni mereka bersenda gurau dari hal-hal yang tidak penting, dari hal-hal yang tidak menolong mereka dari kehidupan abadi karena mereka sibuk dengan kebathilan dari hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga meninggalkan hal-hal yang penting untuk mencapai kehidupan yang abadi. وَزِينَةٌ (dan menghiasi diri) setan-setan menghiasi mereka, dari kebutuhan-kebutuhan yang bersyahwat (cinta dunia, cinta harta, cinta dunia berlebihan) dan pakai-pakaian tidak sewajarnya, pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat dan kelezatan-kelezatan yang sementara dan syahwat hewani seperti berzina melakukan kemaksiatan kepada Allah swt. tanpa adanya rasa malu. وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ (dan berbangga diri diantara kalian) dengan hartanya, pangkatnya atau kedudukannya dan kekayaannya, kedudukan dari nasabnya dan pekerjaannya. وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ (berlebih-lebihan dalam harta dan anak-anak) dengan diperlihatkan dan pertolongan yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pujian karena diperlihatkan kepada orang lain. Banyaknya suku atau keturunan seenaknya menindas yang minoritas dan bangunan (berlebih-lebihan dalam bangunan) dan tanah-tanah, selain dari itu.

Semua itu yang dijelaskan di atas perhiasan yang fana yang rusak, yang tidak tetap dan abadi kemudian Allah Swt. memberikan

permisalan bagi orang-orang yang lalai dan tertutup dari hal-hal yang benar **أَعْجَبَ الْكُفَّارَ** turunnya air hujan dan tumbuh tanaman **كَمَثَلِ غَيْثٍ** ketika turun hujan dan tanaman pada tumbuh para petani takjub tumbuhan atau tanaman-tanamannya pada tumbuh. **نَبَاتُهُ** (tanamannya) dari buah-buahannya segar-segar. Dan kesegaran dan kelebatannya **ثُمَّ** **يَبْوِجُ** (kemudian tanamannya mengering) dan menguning karena disebabkan wabah dan kecacatan dari pada bentuk dari tanaman tersebut. **فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا** (maka petani itu melihat tanamannya menguning) setelah ia takjub terhadap tanamannya dalam kesempurnaan tumbuhan atau tanaman yang tumbuh ini dan kesegeran ini merupakan gambaran sederhana tentang duniawi. Bahwa dunia itu sifatnya memikat diawalnya tapi setelah kita merasakannya atau masuk didalamnya maka kita akan menemukan sebuah kebosanan atau kejenuhan. **ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا** (kemudian tanaman itu menjadi kering) tanaman itu menjadi jerami atau bekas padi yang sudah di panen atau rumput yang sudah di injak-injak yang tertiuip oleh angin, yang sudah tidak ada manfaat dan kegunaannya, sudah tidak bisa berguna lagi. Tanaman yang di banggakan oleh mereka, oleh petani-petani di gambarkan sebagai **أَهْلُ الْعَفْلَةِ وَالْجَبَابُ** (orang-orang yang lalai dan tertutup dari hal-hal yang benar) dan tanaman itu digambarkan sebagai duniawi di bangga-banggakan, disombongkan dengan tanamannya, dengan buah-buahannya yang subur kemudian ketika itu juga dihempaskan oleh wabah atas kehendak Allah swt. Sehingga semuanya itu tidak ada manfaat dan kegunaannya. Itulah gambaran duniawi, terlihat megah tapi sebenarnya dia seperti fatamorgana yang tidak memberikan apa-apa terhadap kita. **وَ** (dan) inilah orang-orang yang rugi dan mengingkari perkara-perkara yakni tidak menerima hidayah Allah swt.

Karena lalai terbuai dari hal-hal duniawi sehingga membuat mereka lalai dan tidak mendapatkan pertolongan. Keadaan mereka فِي الآخِرَةِ (didalam akhirat) kenyang dengan balasannya. Maksudnya adalah عَذَابٌ شَدِيدٌ (mendapatkan siksaan yang sangat pedih) karena mereka disibukkan dengan dunia dan apa-apa yang ada didalamnya.

وَ (istihnaf) مَغْفِرَةٌ (ampunan) yang menutup dan menghapus dosa-dosa مَنْ أَلَّهِمَّ وَأَلْحَبَّ أُمَّ وَأَهْلُ الْعَقْلَةِ وَالْحَبَابُ (dari Allah swt) yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang dengan kelembutannya dan keluasan rahmat-Nya dan kedermawanan-Nya. وَرِضْوَانٌ (dan keridhoan-Nya) dari Allah swt. untuk orang-orang yang terbuka hatinya dan orang-orang yang dibuka hatinya oleh Allah swt. orang-orang yang dibuka hatinya oleh Allah swt. ciri-cirinya yang mudah menerima kebenaran kemudian menggunakan kehidupannya dengan sesuatu yang bermanfaat dan membuang kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Itulah tanda-tanda orang yang terbuka pintu hatinya lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Dan keluasan hatinya terpancar karena pancaran sifat rahmannya, sifat kasih sayangnya, lemah lembutnya, tidak pendendam, ramah dan bisa memancarkan cahaya dihatinya.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (Dan kehidupan dunia) tidak ada kehidupan dunia bagi orang-orang yang merdeka yang mempunyai derajat tinggi yaitu pandangan lahir dan pandangan bathin.

إِلَّا مَنَعُ الْغُرُورِ (hanyalah kesenangan yang menipu) sesuatu yang menipu dan tidak baik. Dan barang siapa yang tertipu dengan kehidupan dunia dan bermain dengan perkara-perkara yang ada di dalam dunia. Maka sesungguhnya dia akan menepati dirinya dineraka

wel dan kekal didalamnya dan haram baginya bersenang-senang dan bahagia.⁸

Dalam surat Al-Hadīd ini saling berkaitan dengan surat Yūnus ayat 24 dan surat Al-Kahf ayat 45. Allah Swt berfirman dalam Surat Yūnus [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya,⁹ dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya¹⁰, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir*” (Q.S Yūnus [10]: 24)

⁸ Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 5*. (Beirut Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), p. 144-145

⁹ Bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya.

¹⁰ Dapat memetik hasilnya

وَأَصْرَبَتْ هُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
 الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿١٨﴾

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Kahf [18]: 45)

Dari ketiga ayat diatas Surat Al-Hadīd ayat 20, Yūnus ayat 24 dan Al-Kahf ayat 45 sama-sama memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia yang singkat dan fana. Dimana antara ayat yang satu dengan yang lainnya saling menjelaskan apa yang belum disebutkan dalam ayat yang berbeda. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwasanya ayat-ayat Al-Qur’an itu saling menjelaskan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Dalam surat Yūnus ayat 24 dan al-Kahf ayat 45 dari kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang sikap orang kafir terhadap nikmat Allah. Bahwa kedua ayat ini meskipun ditujukan kepada seluruh manusia, akan tetapi lebih dikhususkan kepada orang kafir yang durhaka terhadap karunia Allah. Sedangkan dalam surat al-Hadīd ayat 20, sebelumnya secara umum membicarakan tentang tuntunan Allah terhadap kaum mukminin agar senantiasa memperbanyak berdzikir dan beribadah kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ancaman bagi orang kafir yaitu orang yang menyembah kepada selain Allah.¹¹

¹¹ Abdul Rasyid Ridho, “Rahasia Ayat-Ayat Aḥsān Tentang Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1 No 2, (Juli-Desember 2018), p. 191-192.

Kesimpulan dari ayat diatas, bahwasanya dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau yang melalaikan para penikmat dunia. Mereka saling berlomba-lomba dan memamerkan apa yang mereka punya seperti perhiasan dan anak keturunan mereka sedangkan itu semua tidak ada manfaatnya sama sekali seperti para petani yang bangga dengan tanaman-tanamannya yang sangat subur kemudian tanaman itu menjadi kering dan menguning atas izin Allah dan kehendak Allah. Kemudian Allah mengazab mereka atas apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Dan Allah Swt mengampun bagi mereka yang kembali kejalan Allah Swt karena Allah Swt. Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

H. Surat Muhammad (47): 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَأَلْهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ
أَمْوَالَكُمْ

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta hartamu.”
(Q.S Muhammad [47]: 36)

Dan setelah aku menempuh jalan tuhanmu wahai Rasul yang sempurna إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا (Sesungguhnya kehidupan dunia) itu لَعِبٌّ (hanyalah permainan) yang mana orang-orang disetiap tempat bermain didalam dunia dan mereka lupa akan hakikat dunia. وَأَلْهْوٌ (dan senda gurau) yang mana dunia mempermainkan dan menggerakkan hati-hati manusia kedalam kesesatan dan kelalaian. Dan mereka angkuh di dunia, mereka lupa akan sesuatu yang sudah jelas adanya yaitu kehidupan akhirat. و (dan) sesudah perkara yang telah kalian dengar

dari beberapa sifat dunia **إِنْ تُؤْمِنُوا** (jika kamu beriman) dengan Keesaan Allah Swt dan dengan kesempurnaan-kesempurnaan Asma-asma Allah Swt yang nampak. Bahwa dunia itu mengikuti tipu daya hawa nafsunya makhluk atau hati manusia maka bertakawallah kalian semua dan serahkan urusan kalian kepada Allah Swt yang Maha mencukupi dan berpegang teguhlah kalian dengan tali pertolongan Allah Swt. **وَتَتَّقُوا** (dan bertakwalah kalian) yaitu menjaga nafsu-nafsu kalian kepada perkara yang tidak benar dan angan-angan yang panjang yang akan menarik kepada kehinaan dunia, yang akan membuat kemurkaan Allah Swt dengan ketetapan Allah yang telah ditetapkan. **يُؤْتِكُمْ** (Allah akan memberikan) kalian semua dengan kepastian-kepastian ketetapan Allah yang indah dan bagus **أُجُورَكُمْ** (pahala-pahala kalian) yang mana itu wajib bagi kalian mendapatkan pahala karena amal-amal saleh yang kalian perbuat dan Allah Swt akan menambahkan keutamaan-keutamaan dan kebaikan, tidak lain menambahkan kenikmatan-kenikmatan kepada kalian yaitu kenikmatan ruhaniyah. **وَلَا يَسْأَلُكُمْ** (dan Allah tidak akan meminta kepada kalian) yaitu meminta kepada kalian semua yang ada pada kalian, **أَمْوَالَكُمْ** (harta-harta kalian) semua itu hiasan dunia. Harta-harta kalian bisa membersihkan nafsu-nafsu kalian akan tetapi hati kalian senang akan hiasan-hiasan dunia dari pada kejelekan yang mengikuti dan nafsu yang mengikutinya.¹²

Kesimpulan ayat diatas bahwa Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī yang menempuh jalan takwa kepada Allah Swt. beranggapan bahwa

¹² Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī jilid 4*, (Beirut Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2014), p.474-475

dunia tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dunia memperlakukan dan menggerakkan hati manusia kepada kelalaian dan kesesatan sedangkan hakikat dunia hanyalah menipu. Mereka menggunakan harta-harta dan kekayaannya untuk kesenangan dan mengikuti hawa nafsu mereka. Padahal jika harta-harta mereka di pergunakan untuk kebaikan dan digunakan di jalan Allah Swt. hal tersebut akan membersihkan hati dan jiwa mereka.

Dari pembahasan ayat diatas tentang hakikat kehidupan dunia menurut pandangan Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam Tafsīr al-Jīlānī dapat disimpulkan:

No	Surat	Tafsīr al-Jīlānī
1	Surat Ṭāhā (20): 131	Janganlah kita tunjukkan pandangan kita kepada kehidupan dunia dan mendambakan kehidupan dunia karena kehidupan dunia itu hina dan rusak
2	Surat Al-An'ām (6): 32	Kehidupan dunia hanyalah bermain dan senda gurau belaka. Manusia disibukkan oleh dunia dengan hal yang tidak penting sehingga mereka berpaling dari kehidupan abadi yaitu akhirat
3	Surat Al-Ankabūt (29): 64	Kehidupan dunia itu hanyalah tempat sendai gurau dan tempat permainan. Apapun yang ada di dunia semuanya tidak kekal dan hanya sebuah titipan apakah semua yang kita miliki di pergunakan dengan baik,

		dipergunakan untuk berdakwah di jalan Allah Swt atau hanya untuk kesenangan semata untuk menuruti hawa nafsu.
4	Surat Al-Gāfir (40): 39	Dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat kesedihan, kesusahan, kesengsaraan, melalaikan dan akan binasa. Kesenangan dunia akan menyengsarakan jika tidak dibarengi dengan ketakwaan.
5	Surat Ali-‘Imrān (3): 14	Dijadikan indah apa-apa yang dimiliki manusia, manusia mencintai apa yang dimilikinya. Seperti wanita-wanita, anak-anak, harta, emas, perak, hewan ternak dan sawah ladang. Mereka mempunyai semua itu dengan bangga diri, berjalan dengan sombong dan memamerkan apa yang dimilikinya kepada orang lain.
6	Surat Ali- ‘Imrān (3): 185	Setiap jiwa atau manusia semua akan merasakan kematian ketika ajalnya sudah tiba. mereka akan mendapatkan apa yang mereka kerjakani iselamai hidup dunia. Jika selama di dunia mereka banyak melakukan amal saleh, maka surgalah tempat mereka kembali. Akan tetapi jika banyak perbuatan dosa yang mereka lakukan maka nerakalah tempat kembali mereka.

7	Surat Al-Hadīd (57): 20	Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau yang melalaikan para penikmat dunia. Mereka saling berlomba-lomba dan memamerkan apa yang mereka punya seperti perhiasan dan anak keturunan mereka sedangkan itu semua tidak ada manfaatnya sama sekali.
8	Surat Muhammad (47): 36	Dunia mempermainkan dan menggerakkan hati manusia kepada kelalaian dan kesesatan sedangkan hakikat dunia hanyalah menipu. Mereka menggunakan harta-harta dan kekayaannya untuk kesenangan dan mengikuti hawa nafsu mereka. Padahal jika harta-harta mereka di pergunakan untuk kebaikan dan di pergunakan di jalan Allah Swt. hal tersebut akan membersihkan hati dan jiwa mereka.